

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruh agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa bangsa Indonesia mempunyai komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun) (Hasyim 2015 : 219). Anak usia dini adalah manusia yang masih kecil. Yang dimaksud anak usia dini di sini yaitu anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal yaitu berusia antara 0-6 tahun akan ditumbuhkembangkan kemampuan emosinya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan, Sehingga dari paparan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 0-6 tahun yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi, sosial,

emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling rendah tingkatannya, tetapi PAUD memiliki makna yang paling tinggi dari satuan- satuan pendidikan lainnya, karena pendidikan anak usia dini akan melandasi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dapat dikatakan, keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan dasar, menengah, dan tinggi sangat ditentukan oleh apa yang diperoleh dan dialaminya selama di PAUD. Oleh karena itu, Penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai tahap-tahap perkembangan anak. PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Tentunya sebagai konsekuensi dari semuanya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik, dan motorik (Nurjannah, 2017:51).

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan yaitu aspek perkembangan sosial emosional dimana perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Dari sisi sosial emosional, kegiatan bermain dapat melatih anak dalam

memahami perasaan teman lainnya. Konflik dalam interaksi keduanya akan membantu anak dalam memahami bahwa orang selain dirinya yaitu temannya memiliki cara pandang yang berbeda dari dirinya. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya (Nurmalitasari, 2015:105).

Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang memadai diyakini akan mampu mendinamisir lingkungan belajar dan membangun iklim yang kondusif sehingga menimbulkan semangat dan motivasi belajar. Untuk itu, perkembangan sosial emosional merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak guna menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan guru dan sesama anak di kelas, sehingga tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai. Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada selanjutnya. Perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya, artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya (Ananda, 2018:22). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini,

yakni anak memiliki kemampuan mengelola emosi positif dalam bersosialisasi atau dalam mengadakan interaksi sosial .

Namun realitanya, ada beberapa kasus tentang permasalahan emosi anak usia dini seperti kasus Franky anak berusia 5 tahun dimana Franky tidak bisa mengendalikan emosinya, perilaku yang sering ditunjukkannya yaitu sering memukul ibunya dan dia juga pernah mengancam ibunya dengan memegang pisau akibat kecanduan game online, Franky akhirnya dirawat di rumah sakit jiwa, menurut dokter yang menanganinya dia didiagnosa mengalami kecanduan game online (www.bbc.com , 16 Oktober 2020). Permasalahan yang terjadi pada Franky tersebut tentunya disebabkan karena kemampuan dia dalam mengolah emosi rendah, sehingga mengakibatkan dia dalam mengekspresikan emosinya menjadi tidak tepat atau cenderung menyimpang.

Menurut Surbakti (2008) dampak buruk dari tayangan misteri televisi terhadap psikis anak – anak adalah terganggunya perkembangan emosi mereka. Gangguan emosi mereka direalisasikan dalam bentuk ketakutan, seperti takut tidur sendiri, tidak berani ke kamar mandi, merasa dibayang-bayangi dirinya, tidak berani berada dalam rumah seorang diri apalagi sampai mengalami mimpi buruk. Selain itu tayangan misteri televisi menimbulkan gangguan fisik anak . gangguan fisik yang paling sering terjadi adalah : mengompol di tempat tidur, konsentrasi belajar terganggu, mengalami

kesulitan belajar, lesu dan tidak bertenaga, sulit makan , pencernaan terganggu, sakit perut bahkan kadang-kadang disertai diare.

Dalam melatih kemampuan sosial emosional anak salah satunya ialah melalui permainan menjahit sederhana dengan menggunakan tali sepatu/ benang wol. Menjahit biasa dilakukan oleh orang dewasa, namun tidak menutup kemungkinan anak usia dini juga dapat melakukannya. Permainan menjahit ini dapat melatih kesabaran anak, yakni ketika guru mencontohkan kegiatan tersebut anak-anak mengamati prosesnya tahap demi tahap dengan penuh kesabaran, kemudian saat kegiatan bermain menjahit ini anak juga belajar untuk tidak tergesa-gesa karena dalam memasukkan dan menarik benang kelubang tersebut memerlukan kesabaran serta ketelitian. Permainan menjahit merupakan proses menghubungkan kain yang terpisah hingga memperoleh hasil yang dijadikan sebagai kebutuhan pokok manusia seperti baju, celana, dan tas.

Permainan menjahit yang dilakukan oleh anak usia dini ini sangat berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa. Orang dewasa menggunakan jarum yang tajam dan benang serta kain dalam melakukan Permainan menjahit. Sedangkan anak usia dini menggunakan bahan-bahan yang aman seperti jarum berbahan plastik dan kertas yang telah dilubangi pinggirnya untuk pola menjahit. Untuk benangnya menggunakan benang wol dengan ukuran yang lebih besar dari benang yang biasa digunakan oleh orang

dewasa. Untuk jarumnya dapat menggunakan jarum plastik yang ujungnya tumpul supaya tidak melukai anak, atau dapat menggunakan isolasi yang berwarna bening untuk melilit bagian ujung benang supaya lebih kaku dan memudahkan anak untuk memasukkan benang ke dalam lubang. Permainan menjahit ini selain melatih kesabaran anak, juga melatih ketelitian dan kerapian serta koordinasi antara mata dan tangan. (Cintia, 2018:03).

Kelebihan dari media menjahit ini adalah dapat mengembangkan kemampuan Sosial emosi anak. Pada permainan menjahit ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian sehingga sosial emosional anak dapat diasah melalui media ini. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menggunakan ermainan menjahit pada anak di RA Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara, dengan tujuan apakah Permainan menjahit ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan Sosial emosi anak serta minat belajar anak.

Sehubungan dengan pentingnya menstimulasi kemampuan sosial emosional anak, menurut pengamatan yang dilakukan peneliti pada salah satu RA yang ada di Kabupaten Jepara khususnya RA Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara pada kelompok B, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah serta dewan guru di RA tersebut kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi sosial emosi anak cenderung monoton atau kurang bervariasi. Sehingga menyebabkan anak mudah bosan serta tidak selesainya hasil karya

anak, menurut guru kelas B ketika pembelajaran sehari-hari, di RA Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara dalam menstimulasi perkembangan sosial emosi anak hanya melakukan kegiatan seperti bermain Puzzle, menulis, menyanyikan, menggunting, menempel, melipat. kegiatan ini diulang setiap harinya, sehingga mengakibatkan anak menjadi bosan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengkaji tentang pengaruh Permainan menjahit terhadap kemampuan mengolah emosi pada anak kelompok B di RA Tsamrotul Huda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan mengelola emosi siswa kelompok B rendah.
2. Belum ada media pembelajaran yang mendukung untuk menstimulasi perkembangan kemampuan sosial emosi anak.
3. Efektivitas media pembelajaran yang digunakan di RA Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara terbatas.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan mengolah emosi siswa kelompok B RA Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara sebelum menggunakan media menjahit ?
2. Bagaimana kemampuan mengolah emosi siswa kelompok B RA Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara setelah menggunakan media menjahit ?
3. Bagaimanakah Efektivitas Permainan menjahit dalam meningkatkan sosial emosional anak Kelompok B RA Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yakni:

1. Untuk menjelaskan bagaimana kemampuan mengolah emosi siswa kelompok B RA Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara sebelum menggunakan media menjahit.

2. Untuk menjelaskan bagaimana kemampuan mengolah emosi siswa kelompok B RA Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara setelah menggunakan media menjahit.
3. Untuk menjelaskan bagaimanakah Efektivitas Permainan menjahit dalam meningkatkan sosial emosional anak Kelompok B RA Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut.

1.5.1 Bagi Anak

- 1) Melalui Permainan menjahit ini anak dapat meningkatkan kemampuan Sosial Emosional
- 2) Melalui Permainan menjahit ini anak dapat mengetahui proses menjahit baju dengan rapi dan teliti
- 3) Melalui Permainan menjahit ini anak akan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas

1.5.2 Bagi Guru

- 1) Dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik anak

- 2) Dapat membangkitkan kreativitas guru dalam menerapkan serta menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran

1.5.3 Bagi Sekolah

- 1) Dapat berfungsi sebagai masukan untuk lebih meningkatkan pembelajaran dalam kemampuan Sosial Emosi di sekolah
- 2) Dapat digunakan sebagai acuan dalam memecahkan masalah pembelajaran yang ada di sekolah

1.5.4 Bagi Peneliti

- 1) Dapat memberikan pengalaman penelitian dalam meningkatkan kemampuan sosial emosi anak melalui Permainan menjahit
- 2) Memberikan wawasan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui Permainan menjahit

1.6 Sistematika Penulisan

Peneliti memberikan arahan yang tepat agar tidak memperluas obyek penelitian, maka perumusan sistematika penulisan ini peneliti susun dalam tiga bagian, yaitu :

1. Bagian awal

Bagian muka, terdiri dari : halaman judul, halaman abstrak, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar grafik.

2. Bagian isi

Bab I Pendahuluan,

terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

Bab II Kajian Pustaka,

dalam kajian pustaka berisikan : teori Permainan Menjahit, kerangka berfikir, kajian penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian,

dalam metodologi penelitian berisi uraian tentang jenis desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel atau subjek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan,

Hasil penelitian tentang efektivitas permainan menjahit terhadap kemampuan mengolah emosi pada anak kelompok B di RA Tsamrotul Huda kecapi tahunan jepara dan di analisis sesuai efektivitas permainan menjahit terhadap kemampuan mengolah emosi pada anak kelompok B di RA Tsamrotul Huda kecapi tahunan jepara.

Bab V Simpulan dan Saran,

berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian serta berbagai saran mengenai hasil dari penelitian tersebut.

3. Bagian Akhir

Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.